



ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DI SDN 1 KEDIRI SELATAN

Rosilawati^{1*}, Selpi Sulistiani¹, Sindi Agustiani Putri¹, Yulia Dewi Indriani¹, Hari Witono¹, Ibrahim¹
Pendidikann Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding e-mail: rosilawati160603@gmail.com

Abstract. *This article analyzes mathematics learning difficulties in flat shapes at SDN 1 Kediri Selatan. Learning difficulties refer to disorders that make it difficult for the brain to accept, process and analyze information obtained while learning, which results in students experiencing obstacles in achieving their learning goals. This study aims to identify the factors that cause students to have difficulty in understanding the concept of flat shapes. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires. The results showed that students' learning difficulties were caused by a lack of understanding of basic concepts, lack of practice, and ineffective teaching methods. The conclusion of this research is the need for a more interactive learning strategy and the use of more varied learning media to improve students' understanding of flat building material.*

Keywords: *learning difficulties, elementary mathematics, flat figures.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar di SDN 1 Kediri Selatan. Kesulitan belajar merujuk pada gangguan yang membuat otak sulit menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang diperoleh saat belajar, yang mengakibatkan siswa mengalami hambatan dalam mencapai tujuan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bangun datar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, kurangnya latihan, serta metode pengajaran yang kurang efektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bangun datar.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Matematika SD, Bangun Datar.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, belajar adalah proses penting untuk membuat seseorang lebih dewasa. Melalui belajar, seseorang bisa menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan membentuk kebiasaan. Belajar membantu seseorang menguasai hal-hal baru dan mengetahui banyak hal. Namun, proses belajar tidak selalu mudah karena ada banyak tantangan dan hambatan yang bisa membuat seseorang kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah hambatan yang bisa menghalangi seseorang mencapai tujuan belajarnya. Kesulitan ini juga membuat siswa susah memahami pelajaran dari guru. Ada dua penyebab utama kesulitan belajar, yaitu faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal (dari lingkungan). Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk mengubah perilaku dan pola pikir seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak terampil menjadi terampil (Sabilah et al., 2023), meskipun dalam perjalanannya sering ada kendala dan kesulitan. Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah gangguan yang membuat otak susah menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat saat belajar (Baity, 2022).

Kesulitan belajar sering dialami oleh siswa di semua tingkat pendidikan. Siswa yang mengalami kesulitan ini bisa dikenali dari nilai mereka yang rendah dan kurangnya semangat untuk mengikuti pelajaran. Di sekolah dasar, ada banyak mata pelajaran yang harus dikuasai, salah satunya matematika. Matematika diajarkan sejak sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Fidayanti et al., 2020). Namun, banyak siswa merasa sulit menguasai matematika dan menganggapnya sebagai pelajaran yang menakutkan dan paling dihindari, sehingga nilai mereka sering kali di bawah rata-rata (Amallia & Unaenah, 2018).

Matematika berasal dari bahasa Latin *mathēmatikē* atau *mathema* yang artinya belajar atau hal yang dipelajari, dan dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti. Tall dalam Siagian (2017) mengatakan bahwa *mathematics is thinking*, yang berarti matematika adalah alat untuk melatih berpikir. Matematika penting dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) (Sari et al., 2021), sehingga diperkenalkan sejak usia dini. Namun, banyak siswa merasa matematika sangat sulit dan tidak menarik, seperti yang terlihat dari survei Programme For International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan penguasaan matematika siswa Indonesia berada di peringkat ke-73 dari 79 negara (Chasanah & Ngatman, 2021). Menurut Prihandoko dalam Asikin et al. (2021), matematika membantu mengembangkan kemampuan berpikir dengan cara penyidikan, eksplorasi, dan eksperimen, serta menjadi alat untuk memecahkan masalah melalui pola pikir.

Oleh karena itu, pemahaman konsep matematika perlu diajarkan sejak dini di pendidikan formal karena pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mengenalkan matematika agar siswa tertarik dan sadar akan pentingnya, sehingga mereka menjadi kreatif dan inovatif. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, salah satu cara adalah meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa juga berperan dalam peningkatan kualitas ini dengan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Hasanah, 2016). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim memperkenalkan kebijakan baru dalam kurikulum yang disebut Merdeka Belajar. Kebijakan ini mencakup penggantian ujian nasional dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perubahan aturan penerimaan siswa baru. Menurut Yoga (2020), Merdeka Belajar bisa diartikan sebagai kebebasan berpikir, berkarya, dan menghormati perubahan yang terjadi.

Matematika penting untuk kemajuan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Menurut Purwasih dalam Ritonga dan Hasibuan (2022), pendidikan matematika sekarang harus fokus pada pemahaman konsep agar bisa diterapkan dalam berbagai ilmu. Karena matematika bersifat abstrak, sedangkan kemampuan berpikir siswa SD masih konkret, guru bisa mengajarkan matematika dengan benda-benda nyata yang sesuai dengan materi. Ini dilakukan agar belajar matematika tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga bermakna bagi siswa sehingga mereka tidak lagi menganggapnya sulit. Guru juga harus memahami perbedaan karakter siswa agar pembelajaran matematika bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian pada siswa kelas 4 SDN 2 Mantingan yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar. Kesulitan ini meliputi kesalahan berhitung, kesulitan belajar geometri, dan kesalahan menyelesaikan soal cerita. Di SD Negeri 7 Langsa, siswa juga mengalami kesulitan dengan hubungan keruangan, persepsi visual yang abnormal, asosiasi visual motorik, memahami simbol, serta memahami bahasa dan membaca (Simbolon dkk, 2019). Penelitian oleh Mabruroh dkk (2020) menunjukkan siswa kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror kesulitan memahami sifat-sifat bangun datar, menentukan rumus, kelemahan dalam menghitung, serta kesulitan bahasa dan membaca. Faktor

penyebabnya adalah kesehatan fisik, sikap siswa, guru, dan alat pembelajaran. Penelitian Monalisa dkk (2022) menemukan kesulitan serupa pada siswa kelas IV SDN 026 Rantau Gendong, terutama dalam memahami sifat-sifat bangun datar, menentukan rumus, kelemahan menghitung, dan kesulitan bahasa serta membaca. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika terutama materi bangun datar pada siswa kelas IV SDN 1 Kediri Selatan. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi yang bisa membantu mengatasi kesulitan tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 1 Kediri Selatan pada hari hari jum'at, tepat pada tanggal 31 mei 2024 yang berlokasi di Jl. Tgh. Ibrahim Al-Khalidy No.1, Kediri, Kec. Kediri, Kab. Lombok Barat, Provinsi NTB. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri Selatan yang berjumlah 21 siswa. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian. Penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan data dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, keyakinan, dan pemikiran individu ataupun kelompok. Pendekatan kualitatif instrumennya yaitu peneliti itu sendiri. Pendekatan kualitatif adalah peneliti secara langsung hadir di lapangan, disebabkan mereka fungsinya sebagai perencana tindakan, analisis data, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan tes.

Wawancara dengan guru kelas IV ibu Oktapianti, S.Pd. untuk memperoleh data yang akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV peserta didik memiliki kesulitan dalam belajar bangun ruang di mata pelajaran matematika. Sedangkan dari observasi yang dilakukan ditemukan pada peserta didik yang pada saat itu mempelajari materi oktagon, akan tetapi, peneliti memfokuskannya pada materi bangun datar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat dan motivasi peserta didik. Dan tes menurut Salim (2019:94) yaitu beberapa pertanyaan, lembar kerja dan sebagainya dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan, bakat, dan kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini tes yang digunakan terdiri dari 5 soal pilihan ganda. Dari 21 peserta didik terdapat 3 tes peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bangun datar contohnya terkait mengingat rumus, kesulitan memahami simbol, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam pemahaman soal cerita.

Instrumen yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi dan wawancara serta lembar tes. Analisis data dengan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan tes. Proses penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan seperti lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar tes untuk guru dan siswa mengenai kesulitan belajar siswa. Tahap pelaksanaan terdiri dari melakukan observasi, wawancara, dan penyebaran lembar tes kepada siswa. Kemudian peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yakni hasil pada wawancara, hasil observasi, dan hasil tes, maka didapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas 4 yakni Ibu Eka Oktapianti, S.Pd., terungkap bahwa siswa menunjukkan respon yang positif terhadap konsep dasar matematika, namun mengalami kesulitan khusus dalam materi bangun datar. Mereka terkadang bingung dalam mengenali simbol, mengingat rumus, dan memahami soal cerita. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terfokus dalam memahami konsep bangun datar untuk meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan terhadap materi matematika. Hasil observasi yang telah diamati oleh peneliti bahwasannya ketika peneliti memberikan lembar tes kepada siswa, siswa dengan antusias mengerjakan lembar tes yang dibagikan oleh peneliti. Pada saat siswa hendak mengerjakan soal tes, guru mengingatkan siswa untuk mengingat kembali terkait rumus-rumus bangun datar yang sudah diajarkan.

Penelitian ini terfokus untuk melihat kesulitan belajar siswa pada materi bangun datar. Kesulitan yang dialami siswa meliputi beberapa aspek, yaitu: kesulitan mengingat rumus dari berbagai bangun datar, kesulitan memahami simbol-simbol, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita.

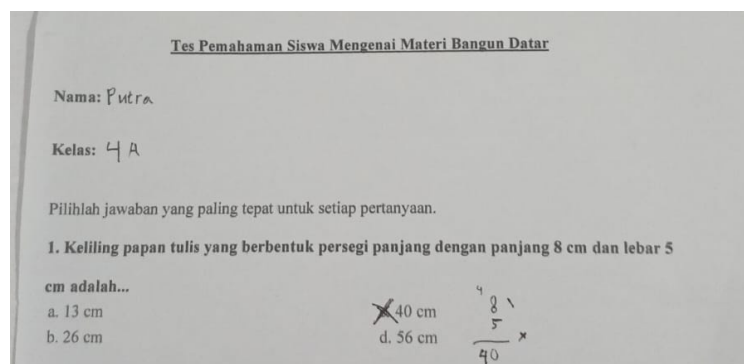
1. Kesulitan mengingat rumus dari beberapa bangun datar

Bangun datar memiliki berbagai bentuk yang beragam, sehingga beberapa kali membuat siswa kesulitan dalam membedakannya. Kesulitan ini semakin bertambah ketika mereka harus mengingat rumus untuk menghitung luas dan keliling masing-masing bangun datar, karena setiap bentuk memiliki rumus yang berbeda. Menurut Yuliawati dan Roesdiana (2019), siswa dengan kemampuan berpikir kelancaran pada tingkat sedang masih sering salah dalam menentukan bangun datar dan rumus yang tepat. Hal ini

disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menghafal rumus-rumus tersebut, sehingga sering terjadi kesalahan saat mengerjakan soal. A. Fauzi et al. (2020) berpendapat bahwa salah satu penyebab kesulitan siswa dalam mengingat rumus adalah karena mereka malas belajar dan menghafal, sehingga materi yang diberikan cepat terlupakan.

Pengamatan di kelas IV menunjukkan bahwa siswa beberapa kali kebingungan membedakan rumus untuk menghitung luas dan keliling bangun datar. Ketika diminta maju ke depan kelas atau menyebutkan rumus luas dan keliling dari bangun datar tertentu, ada beberapa siswa menunjukkan ketidakmampuan mengingat rumus yang tepat. Hal ini juga terlihat jelas saat siswa mengerjakan soal-soal latihan di kelas, dimana beberapa siswa tampak ragu-ragu dan memerlukan waktu lama untuk menentukan rumus yang benar. Wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam mengingat rumus bangun datar. Guru menjelaskan bahwa banyak siswa cenderung mengandalkan internet, seperti Brainly, untuk mencari jawaban saat mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, mereka tidak benar-benar memahami materi dan cepat melupakan rumus-rumus tersebut. Guru juga menambahkan bahwa meskipun semangat belajar siswa tinggi saat di kelas, hal ini menurun saat di rumah karena pengaruh game online. Ini menyebabkan guru harus bekerja lebih keras dalam mengajarkan materi dan memotivasi siswa agar tidak selalu bergantung pada internet untuk menyelesaikan tugas.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengingat rumus bangun datar. Namun, mereka berusaha mengatasi kesulitan ini dengan bertanya kepada guru ketika tidak mengerti. Meski demikian, mereka masih merasa kesulitan dalam mengingat dan menerapkan rumus-rumus bangun datar. Hasil tes menunjukkan bahwa beberapa siswa masih bingung dalam menentukan rumus yang digunakan saat mengerjakan soal. Kesalahan yang paling umum terjadi adalah siswa menuliskan operasi hitung yang tidak sesuai dengan permintaan soal. Misalnya, ada siswa yang seharusnya menggunakan operasi penjumlahan tetapi malah menggunakan operasi perkalian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami dengan baik kapan dan bagaimana menggunakan rumus-rumus tersebut dengan tepat.



Gambar 1. Hasil jawaban siswa kesulitan mengingat rumus

2. Kesulitan memahami simbol

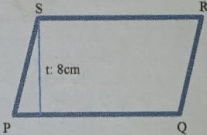
Kemampuan membaca tidak hanya penting untuk memahami kosakata, tetapi juga sangat diperlukan dalam matematika. Dalam matematika, simbol-simbol menuntut seseorang untuk mampu membacanya. Oleh karena itu, keterampilan membaca kosakata dapat diterapkan untuk memahami simbol-simbol matematika yang penuh dengan makna. Pemahaman terhadap simbol matematika, terutama rumus dalam bangun datar, memerlukan kemampuan membaca, menulis, dan memahami simbol-simbol matematika. Rumus merupakan cara singkat untuk menemukan informasi tertentu menggunakan huruf, angka, atau tanda. Rumus juga dapat diartikan sebagai pernyataan atau kesimpulan yang dirumuskan secara singkat dan tepat. Dalam bangun datar, rumus-rumus ini diwakili oleh simbol huruf. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV, terlihat bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol matematika yang terkait dengan bangun datar. Ada beberapa siswa yang bingung dalam membedakan simbol-simbol seperti panjang (P), lebar (l), alas (a), dan tinggi (t). Ketika diminta mengerjakan soal yang melibatkan rumus-rumus bangun datar, siswa

terkadang salah dalam mengidentifikasi simbol yang tepat, yang berakibat pada kesalahan dalam perhitungan. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih keliru dalam membedakan simbol-simbol yang digunakan dalam rumus bangun datar. Misalnya, siswa sering salah dalam menentukan mana yang merupakan panjang dan mana yang merupakan lebar. Kesulitan ini semakin terlihat ketika soal yang diberikan tidak menyertakan gambar, sehingga siswa harus menginterpretasikan simbol-simbol hanya berdasarkan teks.

Guru juga menambahkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami simbol-simbol matematika menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan soal dengan benar. Sedangkan siswa mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang melibatkan simbol-simbol matematika, terutama ketika soal tersebut dianggap terlalu sulit atau tidak disertai dengan gambar. Sebagai contoh, soal yang meminta siswa menentukan luas persegi panjang ABCD dengan $AB=25$ dan $BC=10$ membuat siswa bingung untuk menentukan mana yang merupakan panjang dan mana yang merupakan lebar. Siswa merasa bahwa kurangnya petunjuk visual seperti gambar membuat mereka lebih sulit untuk memahami dan menerapkan rumus yang sesuai. Dari hasil tes yang diberikan, tampak jelas bahwa beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang melibatkan simbol-simbol matematika, bahkan ketika soal tersebut disertai dengan gambar. Siswa sering kali salah dalam mengidentifikasi simbol yang benar, yang menyebabkan mereka menggunakan rumus yang tidak tepat. Misalnya, ada siswa yang salah menempatkan panjang dan lebar dalam rumus luas persegi panjang, meskipun sudah ada gambar yang disajikan. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap simbol-simbol matematika dan cara penggunaannya masih kurang memadai.

4. Jajar genjang PQRS memiliki $PQ = 15$ cm dan $PS = 10$ cm. Tinggi jajar genjang ditarik dari P ke QR, sehingga diperoleh tinggi = 8 cm. Luas jajar genjang tersebut adalah...

a. 80 cm^2
 b. 100 cm^2
 c. 120 cm^2
 150 cm^2



$L = P \times L$
 $= 15 \times 10$
 $= 150$

15	
10	x
00	
15	+
150	

Gambar 2. Hasil kesulitan memahami simbol

3. Kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita

Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki beberapa karakteristik khusus. Mereka sering melakukan kesalahan dalam berhitung, belajar geometri, dan menyelesaikan soal cerita (Runtukahu dan Kandou, dalam Syafiudin et al., 2014). Nugroho (2017) dalam penelitiannya "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Ditinjau dari Pemecahan Masalah Polya" mengidentifikasi bahwa kesalahan siswa dalam soal cerita pecahan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pada aspek memahami masalah, siswa sering salah dalam memaknai bahasa soal dan membuat model matematika yang benar, akibat dari penalaran yang tidak tepat atau kemampuan matematika yang rendah. Kedua, pada aspek merencanakan pemecahan masalah, siswa mengalami kesalahan dalam menghubungkan data yang diberikan dengan data yang diperlukan, serta dalam menghubungkan berbagai konsep, yang disebabkan oleh pemikiran humanistik siswa. Ketiga, pada aspek melaksanakan rencana pemecahan masalah, kesalahan terjadi dalam mengimplementasikan rumus dan penggunaan angka atau satuan yang tidak sesuai, yang juga disebabkan oleh penalaran yang tidak tepat dan pemikiran humanistik siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, terungkap bahwa siswa beberapa kali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami soal cerita dibandingkan dengan soal yang sudah dalam bentuk bilangan. Beberapa siswa tampak bingung dan memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami konteks soal dan langkah-langkah penyelesaiannya. Siswa juga beberapa kali merasa tidak yakin dengan jawaban mereka dan ragu-ragu untuk melanjutkan ke langkah berikutnya. Guru kelas IV menyatakan bahwa salah satu

tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah soal cerita. Siswa beberapa kali kesulitan memahami kalimat-kalimat dalam soal cerita, sehingga tidak bisa mengidentifikasi dengan jelas apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Guru juga menyebutkan bahwa siswa sering kesulitan membuat model matematika dari soal cerita dan menerapkan operasi hitung yang sesuai untuk menemukan jawaban yang benar. Akibatnya, siswa lebih memilih soal yang langsung berupa bilangan matematika, yang mereka anggap lebih mudah dan cepat diselesaikan.

Dari sudut pandang siswa, soal cerita dianggap lebih sulit daripada soal yang sudah berbentuk bilangan. Mereka mengakui kesulitan dalam memahami cerita yang disajikan, terutama jika soal tersebut panjang dan kompleks. Siswa juga merasa kesulitan memisahkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, serta menentukan operasi hitung yang tepat. Mereka lebih nyaman dengan soal yang langsung memberikan angka dan operasi matematika tanpa perlu memahami konteks cerita terlebih dahulu. Hasil tes menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesalahan yang paling umum adalah ketidakmampuan mengidentifikasi informasi penting dalam soal dan membuat model matematika yang tepat. Beberapa siswa tidak memahami apa yang ditanyakan dalam soal, sehingga menggunakan operasi hitung yang salah atau tidak relevan.

5. Ririn mempunyai sebuah jajan yang berbentuk lingkaran yang memiliki diameter 20 cm. Keliling lingkaran tersebut adalah... ($\pi = 22/7$)

a. 20 cm
b. 40 cm
c. 63 cm
d. 314 cm

$C = \pi \cdot d = \frac{22}{7} \cdot 20 = 314$

Gambar 3. Hasil kekeliruan dalam memahami soal cerita

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dalam mengatasi kesulitan belajar matematika materi bangun datar dilakukan beberapa upaya oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mempraktikkan metode pembelajaran yang dinamis dengan memulai pelajaran menggunakan kuis dadakan untuk membangkitkan kembali pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Hal ini diperlukan karena meskipun sebagian besar siswa cepat tanggap, namun kemampuan hafalan mereka terbatas. Dengan pendekatan ini, guru berusaha memperkuat pemahaman siswa dan mengatasi masalah kekurangan daya hafal.
2. Gaya belajar yang beragam diterapkan oleh guru untuk memastikan kenyamanan siswa dalam belajar. Dalam konteks tugas, guru tidak selalu membagi siswa ke dalam kelompok kecuali jika ada siswa yang merasa kesulitan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menanggapi kebutuhan individual siswa. Jika diperlukan, guru akan membentuk kelompok untuk memberikan bantuan melalui tutor sebaya. Selain itu, guru juga dengan cermat mengamati reaksi siswa terhadap gaya belajar yang digunakan dan siap untuk mengubahnya jika diperlukan. Misalnya, jika siswa mulai merasa bosan dengan pendekatan tertentu, guru akan menyediakan variasi seperti permainan atau video pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
3. Tutor sebaya adalah siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam materi tertentu, yang akan diarahkan oleh guru untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Strategi ini bukan hanya membantu siswa yang kesulitan, tetapi juga memungkinkan siswa yang lebih mampu untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan empati. Dengan demikian, penggunaan tugas kelompok dan tutor sebaya di kelas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Ini juga memungkinkan guru untuk lebih fokus dalam memberikan bantuan kepada siswa yang

- membutuhkan perhatian tambahan, sambil memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam pembelajaran. Salah satu bantuan yang diberikan guru ialah pemberian jam tambahan sekitar setengah jam setelah jam pembelajaran berakhir.
4. Guru menerapkan strategi pembagian tempat duduk dengan bijak. Siswa ditempatkan dalam tempat duduk yang di kelompok sesuai dengan kemampuan dan perilaku mereka, dengan perhatian khusus terhadap siswa yang cenderung mengganggu siswa lain saat belajar. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Selain itu, guru juga memebrika konsekuensi bagi siswa yang yang mengganggu siswa lain saat pembelajaran berlangsung seperti, tempat duduknya dipindahkan ke depan kelas tepatnya di sebelah meja guru.
 5. Guru juga berupaya untuk menjaga keterlibatan siswa di luar kelas yang juga sangat penting untuk diperhatikan. Dengan meminta siswa untuk absen lewat WhatsApp grup dan mendorong mereka untuk membuat konten TIKTOK setiap pagi sesuai kreatifitas siswa, guru memastikan bahwa pembelajaran berlanjut di luar ruang kelas dan materi yang diajarkan tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Para siswa di SDN 1 Kediri Selatan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar matematika, khususnya pada materi bangun datar. Kesulitan yang utama meliputi:

1. Kesulitan Mengingat Rumus
Beberapa siswa mengalami masalah dalam mengingat dan menggunakan rumus-rumus yang telah diajarkan. Ini sering kali disebabkan oleh kebiasaan mereka yang lebih mengandalkan jawaban dari internet tanpa memahami konsep dasarnya.
2. Kesulitan Memahami Simbol
Selain itu, siswa juga kesulitan dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol matematika. Kesalahan dalam mengidentifikasi simbol seperti panjang, lebar, alas, dan tinggi sering terjadi, yang menyebabkan kesalahan dalam perhitungan dan penyelesaian soal.
3. Kekeliruan dalam Menyelesaikan Soal Cerita
Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan bangun datar. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menerjemahkan informasi dari soal cerita ke dalam bentuk matematika yang benar, yang kemudian menyebabkan kesalahan dalam penyelesaian soal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan konsep bangun datar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan ini bisa melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta dorongan bagi siswa untuk memahami konsep dasar matematika daripada hanya menghafal rumus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133.
- Asikin, Y. A., Sibala, I., & Rasyid, N. (2021). Peran guru mata pelajaran matematika dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 54-62.
- Chasanah, A. (2021). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sekcamatan Kebumen Tahun Ajaran 2020/2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Faizah, S., dkk. (2020). Pentingnya Belajar Membaca Simbol Matematika. *Lppm Unhasy Tebuireng Jombang. Jawa Timur*.

- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142– 148.
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & Suyitno, Y. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1). 88-96.
- Hasanah, N. (2016). Upaya guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 2(2), 27-34.
- Mabruroh, U., Sunarsih, D., & Mumpuni, A. (2020). Analisis kesulitan belajar muatan matematika kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(01), 58-68.
- Milkhaturohman., Silva, D. S., & Wakit, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar di SDN 2 Mantingan Jepara. *Mathema Journal*, 4 (2), 94-106.
- Monalisa, A., Methalia, E., Yanti, Y. A., Syahril, S., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 394-406.
- Nugroho, R. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Ditinjau dari Pemecahan Masalah Polya.
- Puspita, B. (2022). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di Min 2 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ritonga, E. D. S., & Hasibuan, L. R. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Teorema Pythagoras Ditinjau dari Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Rantau Utara. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1449-1460.
- Sabilah, S., Peranginangin, H., & Susiawati, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peningkatan Penguasaan Ilmu Nahwu dan Sharaf Mahasiswa IAI AL-AZIS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 517-529.
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Sari, V. D., Purwaningrum, J. P., & Rahayu, R. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Daring Berbantu Whatsapp Selama Masa Pandemi Covid-19. *Koordinat Jurnal Pembelajaran Matematika Dan Sains*, 2(1), 1-17.
- Siagian, M. D. (2017). Pembelajaran matematika dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal pendidikan islam dan teknologi pendidikan*, 7(2), 61-73.
- Simbolon, H., Sofiyani., & Ramadhani, D. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar SD Negeri 7 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2 (1), 100-11.
- Syafiudin, M. A., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2014). Kesulitan siswa menyelesaikan soal mengenai jarak dalam bangun ruang berdasarkan model kesulitan newman.
- Yuliawati, & Roesdiana, L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1a),86–98.